

**UNGKAPAN DALAM ADAT PERKAWINAN BUGIS WAJO
(SUATU ANALISIS ANTROPOLINGUSTIK)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh :

RAHMAWATI

85 07 077

UJUNG PANDANG

1991

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. diterima	21 okt 1991
Abstraksi	F Sastra
Penyimpanan	2 Edisp
Isi	Hadiah
No. inventarisasi	91 10 1988
No. kas	

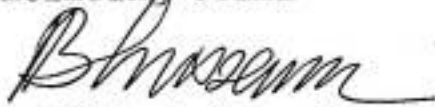
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Berdasarkan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No : 1732/PTO4.H5.FS/C/1990, pada tanggal 30 Oktober 1990, maka setelah mengadakan konsultasi secukupnya dan pemeriksaan yang cermat kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

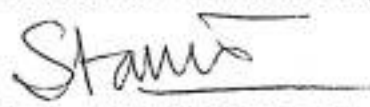
Ujung Pandang, 20 April 1991

Pembimbing Utama



Dra. Badrah Hussein, MA

Pembantu Pembimbing



Drs. Stanislaus S, MA

Disetujui untuk diteruskan
kepada panitia Ujian Skripsi

Dekan Fakultas Sastra

u.b. Ketua Jurusan Linguistik



Dra. M. I. Manda MA.N. Ph.D

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAHTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal, 25 - 4 - 1991


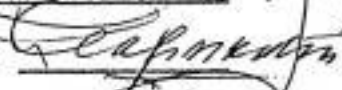
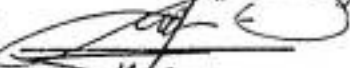

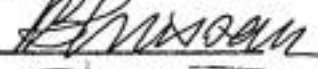
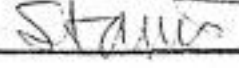
Team Penguji menerima hasil SKRIPSI ini dengan judul:

UNPAPAN DANAN ADAT PUYKAWAN PUNIS WAJU
(SUATU ANALISIS ANTROPOLOGIS)

Dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan ujian akhir Sarjana Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 25 - 4 - 1991

Team Penguji:

1. <u>Drs. Ibnu Mander, MA</u>	Ketua	
2. <u>Drs. Baharuddin B.</u>	Sekretaris	
3. <u>Prof. Dr. C. Salombe</u>	Anggota	
4. <u>Drs. Agustinus Ruruk, MA</u>	Anggota	
5. <u>Dra. Badrah Hussein, MA</u>	Anggota	
6. <u>Drs. Stanislaus S, MA</u>	Anggota	

KATA PENGANTAR

Pertama - tama penulis mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Subhanshu Wataala karena dengan rahmat dan pentunjukNyalah sehingga skripsi ini dapat terwujud. Ini berarti bahwa penulis telah menyelesaikan tugas akhir untuk dapat memenuhi persyaratan ujian sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa hasil karya yang berbentuk skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritikan-kritikan dan saran-saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada mereka yang dengan senang hati membantu penulis, baik yang bersifat materi, maupun yang bersifat moril. Pada kesempatan ini sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Basri Hasanuddin, MA selaku rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Dr. Nadjamuddin, MSc selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah memberikan

· pengarahan dan bimbingan serta kesempatan penulis untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanauddin.

3. Ibu Dra. Badrah Hussein, MA sebagai konsultan I atas pengorbanan waktu dan perhatiannya dalam memberikan dorongan selama studi sampai kepada penulisan karya tulis ini.
4. Bapak Drs. Stanislaus Sandarupa, MA sebagai konsultan II, yang telah menyediakan waktunya membimbing dan memberikan pokok-pokok pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. M.L Manda MA, M.Phil selaku ketua Jurusan Linguistik yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Madjid Djuraid selaku Pjs sekretaris jurusan Linguistik yang dengan senang hati membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen yang telah menyampaikan ilmu kepada penulis mulai dari tingkat persiapan sampai pada tahap penyelesaian, yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Rekan-rekan yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Linguistik (HIMLI), dan rekan-rekan S70 Macazzart club yang telah memberikan saran dan kritiknya dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan pula kepada Ayahanda Abd. Rahim M dan ibunda Indo Lumpulle Rahim, serta seluruh keluarga yang turut memberikan dorongan moral dan material serta doa restu selama ini.

Kekurangan tentu saja menjadi bagian dari keberadaan skripsi ini, karena dengan segala kritikan yang bertujuan menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis ajukan tulisan ini dengan harapan bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan budaya di Sulawesi Selatan khususnya, pembinaan dan pengembangan budaya pada umumnya.

Ujung Pandang, April 1991

Simbol yang dipergunakan di dalam analisis

- | | | |
|----------------|-----|---|
| (1) kgltpos | --- | (kata ganti orang pertama tunggal) |
| (2) kg2tpos | --- | (kata ganti orang kedua tunggal
possessive) |
| (3) kg3tpos | --- | (kata ganti orang ketiga tunggal
possessive) |
| (4) kg2th | --- | (kata ganti orang kedua tunggal
honorifics) |
| (5) pki | --- | (pembentuk kerja intransitif) |
| (6) pkt | --- | (pembentuk kerja transitif) |
| (7) pk | --- | (pembentuk kerja) |
| (8) pb | --- | (pembentuk benda) |
| (9) Res | --- | (resiprokal) |
| (10) NUM | --- | (numeral) |
| (11) <u>//</u> | --- | (batas satu morfem) |
| (12) D1 | --- | (penunjuk/ini - dekat dengan pem-
bicara) |
| (13) D2 | --- | (penunjuk/itu - jauh dengan pem-
bicara) |
| (14) EMP | --- | (emphatic) |
| (15) PASS | --- | (pasif) |
| (16) Ri | --- | (di, pada, dari) |

DAFTAR ISI

		Halaman	
HALAMAN JUDUL.....		i	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....		ii	
HALAMAN PENERIMAAN.....		iii	
KATA PENGANTAR.....		iv	
SIMBOL YANG DIPERGUNAKAN DI DALAM ANALISIS.....		vii	
DAFTAR ISI.....		viii.	
BAB	I	PENDAHULUAN.....	1
	1.1	Latar Belakang.....	1
	1.2	Batasan Masalah.....	2
	1.3	Kerangka teori.....	4
	1.4	Metodologi.....	8
	1.4.1	Metode Kepustakaan.....	8
	1.4.1.1	Metode Lapangan.....	9
	1.4.1.2.1	Observasi.....	9
	1.4.2.2	Pencatatan.....	9
	1.4.1.2.3	Wawancara.....	10
	1.4.1.2.4	Perekaman.....	10
	1.4.1.2.5	Introspeksi.....	11
BAB	II	FAKTOR KONTEKS SOSIO KULTURAL.....	12
	2.1	Upacara Sebelum Perkawinan.....	13
	2.1.1	Upacara Mappesek-pesek.....	13
	2.1.2	Upacara Mammanuk-manuk.....	14

2.1.3	Upacara Madduta.....	15
2.1.4	Upacara Madduta Mallino.....	17
2.1.5	Upacara Mappenre Pattumae.....	17
2.1.6	Upacara Mabaruga.....	18
2.1.7	Upacara Mattale singkeru.....	18
2.1.8	Upacara Mappatangke.....	19
2.1.9	Upacara Mallekke Raukkaju.....	20
2.1.10	Upacara Mappesau.....	20
2.1.11	Upacara Cemmo Majang.....	20
2.1.12	Upacara Mappacci.....	20
2.1.13	Upacara Mattuddu Majjajareng.....	21
2.1.14	Upacara Mappanre Dewata.....	21
2.2	Upacara Pelaksanaan Perkawinan.....	22
2.2.1	Upacara Menreq Addengeng.....	22
2.2.2	Upacara Menreq Kawing.....	23
2.2.3	Upacara Mappasikarawa.....	23
2.2.4	Upacara Mappaloangeng Lipak.....	25
2.2.5	Upacara Mellau Dampeng.....	25
2.2.6	Upacara Cemmo Majang.....	25
2.2.7	Upacara Mappasisseng Dewata.....	26
2.3	Upacara Setelah Perkawinan.....	27
2.3.2	Upacara Mappasewada.....	27
2.3.3	Upacara Mappasilili.....	28
2.3.4	Upacara Nabbolok Jara.....	28

	2.3.5	Upacara Mapparola II.....	28
	2.3.6	Upacara Mabbukka Baruga.....	28
BAB III		TEKS TERJEMAHAN, INTERPRETASI DAN BEBERAPA CIRI BAHASA RITUS.....	31
	3.1	Teks Dan terjemahan Bahasa Ritus Mappesek-pesek.....	32
		CATATAN AKHIR.....	51
	3.2	Beberapa Ciri Bahasa Ritus Perkawinan Bugis Wajo.....	54
	3.2.1	Repetisi.....	54
	3.2.2	Metafor.....	55
	3.3.3	Hiperbola.....	56
	3.3	Interpretasi.....	57
BAB IV		PENUTUP.....	73
	4.1	Kesimpulan.....	73
	4.2	Saran-saran.....	76
		DAFTAR PUSTAKA.....	77
		DAFTAR INFORMAN.....	79



B A B I P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang normal setelah mencapai usia dewasa mereka senantiasa mendambakan sebuah rumah tangga bahagia, di mana dia hidup secara harmonis dan selalu menjalin hubungan cinta kasih. Kehidupan seperti ini haruslah diawali dengan perkawinan karena perkawinan mempunyai fungsi lain yakni mengatur ketentuan akan hak dan kewajiban serta perlindungan dari hasil perkawinan yaitu anak, di samping itu perkawinan juga memenuhi kebutuhan akan teman hidup, kebutuhan akan hartanya, dan memelihara hubungan kekerabatan.

Perkawinan bagi orang Bugis merupakan suatu acara yang akan mengalaminya, akan tetapi urusan keluarga, urusan kerabat, bahkan sering menjadi urusan anggota masyarakat.

Upacara perkawinan bagi orang Bugis, dianggap sebagai masa peralihan dari kehidupan muda ke dalam kehidupan dewasa. Dewasa di sini bukan berarti dari segi

umur, akan tetapi dewasa dalam pandangan masyarakat. Pandangan ini tersimpul dalam ucapan atau ungkapan orang Bugis mengatakan 'Iappa Nasukku Tauwē Narēkko Purapi Ripakkalēpu' artinya seseorang baru dikatakan sempurna apabila sudah dipersatukan maksudnya dikawinkan.

Menurut Undang-undang perkawinan NO I/1974, disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah Tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Demikianlah anggapan orang Bugis mengenai perkawinan, bagi mereka yang belum kawin dikenakan sanksi-sanksi atau tugas sosial. Perkawinan dipandang sebagai suatu perbuatan yang suci dan mulia, selajan dengan ajaran agama Islam yaitu mengikuti 'Sunnah Nabi Muhammad'.

1.2 Batasan Masalah

Sebagaimana judul skripsi pada halaman sebelumnya maka perlu diberikan batasan masalah atau ruang lingkup sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan kesatuan pengertian antara pembaca dan penulis tentang pokok persoalan yang disajikan.

Upacara perkawinan di Sulawesi Selatan sudah banyak diteliti. Tapi dalam bahasa ritus perkawinan Bugis Wajo belum diteliti karena itulah maka penulis

berusaha mengungkapkannya. Upacara perkawinan Bugis Wajo terdiri atas tiga tahap yaitu Mappesek-pesek, Mammanuk-manuk, Madduta. Tiap tahap disertai oleh bahasa ritus perkawinan yang masing-masing disebut bahasa ritus Mappesek-pesek, Mammanuk-manuk, Madduta. Yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini bahasa ritus tahap Mappesek-pesek.

Dalam upacara adat seperti perkawinan, dipedalaman tanah Ugi, ada kalanya syair-syair Bugis dinyanyikan atau diucapkan untuk menyemarakkan suasana, maka yang menjadi obyek pembahasan dalam skripsi ini adalah ungkapan yang dipergunakan oleh para orang tua dalam rangka upacara perkawinan.

Dalam hal ini penulis akan membahas bahasa ritus perkawinan yang dipakai dalam Mappesek-pesek, dan menggali latar belakang budaya yang ada dalam ungkapan-ungkapan itu yaitu unsur-unsur bahasa tertentu yang sangat dalam dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

Singkatnya dalam skripsi ini penulis akan melakukan analisis morfologis teks, dan terjemahan, interpretasi, serta memberi ciri-ciri bahasa ritus.

1.3 Kerangka Teori

Analisis ungkapan dalam adat perkawinan Bugis Wajo akan penulis kaitkan dengan ilmu semiotik, yaitu ilmu tentang tingkah laku lambang (sign behaviour), dalam pengertian yang luas (I. Suharno 1978 : 18). Sedang Kridalaksana mengatakan (1984 : 151), bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda.

Status linguistik sebagai bagian dari ilmu pada ilmu semiotik, yang dibagi menjadi tiga komponen yaitu, (Morris 1964 dikutip oleh Batti 1987 : 48).

1. Sintaksis yaitu studi yang berkaitan dengan hubungan antara tanda dengan tanda.
2. Semantik yaitu studi yang berkaitan dengan masalah hubungan antara tanda dengan dunia luar yang diacunya (obyek).
3. Pragmatik yaitu unsur atau bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan tanda dalam pemakaian.

Greenberg 1964 dikutip oleh I. Suharno 1978:28-29, menjelaskan bahwa dimensi pragmatik adalah tugas para antropolog, yang mempunyai daerah perhatian tentang kegiatan budaya. Dimensi sintaksis menjadi perhatian para linguis, sedangkan dimensi semantik merupakan daerah perhatian, baik antropolog maupun linguis.

Berdasarkan uraian di atas, maka 'ungkapan dalam adat perkawinan Bugis Wajo', penulis akan analisis berdasarkan dimensi semantik. Maksudnya bahasa Bugis sebagai obyek kajian dikaitkan dengan arti yang diungkapkan. Kemudian dihubungkan pula dengan makna budaya yang terkandung dalam ungkapan tersebut. ✓

Kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Definisi ini mencakup tiga dimensi yang menjadi wujud kebudayaan yang utuh, yakni (Koentjaraningrat 1978 : 48)

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia sifatnya nyata, dan dari unsur yang paling besar serta kompleks.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kebudayaan sangat penting bagi manusia. Melalui kebudayaan dapat diketahui batas dan hak kewajiban manusia, nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan konsep manusia tentang alam ini.

Kebudayaan adalah sistim aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara dan dilestarikan (Nababan 1984 : 49).

Jadi kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha gerak gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan ini yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan tolok ukur seluruh aktifitas masyarakat, terutama norma-norma sosial, sedangkan bahasa merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan sendirinya, terjalin pula hubungan antara kebudayaan dengan bahasa. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dijelaskan oleh (Nababan 1984 : 50) sebagai berikut :

"Bahasa merupakan inti terpenting dari kebudayaan. Bahasalah yang memungkinkan terbentuk kebudayaan. Bahasalah sebagai sistim komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Suatu bahasa berada dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga mengerti suatu bahasa tertentu memerlukan sedikit banyak pengertian tentang kebudayaan".

Dari uraian di atas, maka 'ungkapan dalam adat perkawinan Bugis Wajo', adalah salah satu wujud pemakaian bahasa dalam masyarakat Bugis yang berfungsi untuk mengatur pola tingkah laku kebahasaan atau interaksi sesama manusia, maupun dalam masyarakat. Analisis ungkapan dalam adat perkawinan Bugis Wajo sangat erat kaitannya dengan adat dan kebudayaan masyarakat didaerah tersebut.

Antropolinguistik adalah perpaduan antara dua disiplin ilmu yakni antropologi dan linguistik. Antropologi merupakan ilmu tentang kebudayaan (manusia), sedang linguistik ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan oleh manusia. Kedua disiplin ilmu di atas memiliki pokok bahasan yang berbeda namun obyeknya sama yaitu manusia dan masyarakat

Antropolinguistik adalah satu disiplin yang menggabungkan linguistik dan antropologi dalam mendalami dan menganalisis data bahasa suatu bangsa atau suku bangsa, untuk menemukan konsep-konsep budaya yang menjadi latar belakang budaya suatu bangsa atau suku bangsa yang mempunyai data-data bahasa lisan maupun bahasa tulisan (C. Salombe 1978 : 7).

Antropolinguistik adalah telaah tentang bahasa dalam konteks antropologi (Hymes 1964 dikutip oleh I. Suharnp 1978 : 1).

Antropolinguistik menelaah kebudayaan sebagai bagian dari kelompok tradisi manusia yang disebarkan secara sosial, juga merupakan bagian dari semantik (Greenberg 1964 dikutip oleh I. Suharno 1978 : 20).

1.4 Metodologi

Sudah merupakan suatu kelaziman, bahwa penulisan skripsi merupakan metode yang tepat, yang dapat mendukung penyajian data lapangan yang akan dianalisis.

Metode kerja adalah suatu pendekatan terhadap masyarakat yang akan dibahas untuk memperoleh hasil yang diinginkan berdasarkan fakta yang ada. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat menyusun jalan pikiran secara teratur dan memudahkan pembaca untuk memahami masalah yang dikemukakan. Untuk mencapai maksud itu, penulis berusaha menggunakan metode sebagai berikut :

1.4.1 Metode Kepustakaan

Penulis berusaha mendapatkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan pembahasan ini, misalnya melalui pembacaan buku-buku, majalah, skripsi, yang berhubungan dengan pembahasan ini. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan bahan perbandingan dalam pengolahan data.

1.4.1.1 Metode Lapangan

Penulis terjun langsung pada obyek yang akan diteliti. Usaha ini adalah untuk mendapatkan data yang benar dan sah. Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian antara lain :

1.4.1.2.1 Observasi

Observasi ini penulis lakukan pada tempat yang telah ditentukan sesuai dengan hasil penjajakan lapangan. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, misalnya penulis mengunjungi lokasi upacara perkawinan dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan adat upacara perkawinan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Bugis Wajo.

1.4.2.2 Pencatatan

Dalam pencatatan ini penulis mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan adat upacara perkawinan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan penulis periksa kembali,

dan apabila masih ada hal yang meragukan atau belum lengkap maka hal ini dapat diperbaiki dengan jalan menanyakan kembali kepada informan sebelum penulis meninggalkan lokasi penelitian.

1.4.1.2.3 Wawancara

Suatu cara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Dalam wawancara ini penulis mengadakan percakapan langsung, tatap atau ~~maka~~ bersemuka jadi lisan. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara bebas artinya penulis tidak menyediakan daftar pertanyaan kepada informan. Penulis bebas bertanya kepada informan hal-hal yang berhubungan dengan adat upacara perkawinan di daerah tersebut, dalam wawancara ini penulis memilih lima orang informan karena ke lima orang ini adalah pemangku adat di daerah tersebut.

1.4.1.2.4 Perekaman

Karena obyek penelitian adalah ungkapan adat perkawinan maka untuk lebih sahnya data yang diperoleh penulis menggunakan teknik perekaman. Dalam teknik perekaman ini informan membacakan lontara ungkapan adat perkawinan dan penulis merekamnya.

Nama tua adat yang direkam suaranya Indó Ammi.



1.4.1.2.5 Introspeksi

Cara ini penulis lakukan untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap data yang telah ada atau diperoleh. Metode introspeksi ini dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari informan dengan pengetahuan bahasa yang dimiliki penulis.

B A B II

FAKTOR KONTEKS SOSIO - KULTURAL

Untuk mengerti teks - teks perkawinan Bugis Wajo yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini maka dalam bab ini penulis akan menjelaskan faktor konteks sosio kultural dimana teks itu diucapkan. Yang dimaksudkan dengan konteks sosio kultural disini ialah adat perkawinan itu sendiri. Disini perlu ditegaskan bahwa faktor konteks sosio kultural itu memainkan peranan penting. Dalam mengerti teks yang diteliti oleh karena konteks sosio kultural yang melatar belakangi teks lisan yang menyertainya. Untuk itu maka dalam bab ini secara berturut - turut akan dibicarakan adat perkawinan Bugis Wajo yang terdiri atas tiga bahagian :

Upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara setelah perkawinan.

'Penelitian diadakan di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo 1990' (1)

2.1 Upacara Sebelum Perkawinan

Upacara yang dilaksanakan dalam mematangkan agar terjadi suatu perkawinan adalah sebagai berikut :

2.1.1 Upacara Mappesek-pesek

Mappesek-pesek artinya menyebut-nyebut. Dalam hal ini mappesek-pesek berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang utusan keluarga laki-laki untuk menyelidiki status seorang gadis apakah sudah ada tunangan atau belum. Kegiatan ini sifatnya masih dirahasiakan, oleh karena itu utusan hendaknya pintar-pintar membawakan diri agar supaya tujuannya bisa tercapai sementara keluarga perempuan tidak mengetahui maksud kedatangannya.

Karena perkawinan merupakan persoalan keluarga dan bukan hanya persoalan bagi yang bersangkutan saja, maka pemilihan jodoh haruslah melibatkan para keluarga dekat (tomariale). Oleh karena itu orang tua calon pengantin laki-laki sebelum mengutus seorang utusan terlebih dahulu meminta saran kepada keluarga. Orang yang diutus untuk datang mappesek-pesek adalah keluarga dekat yang dianggap bisa menghubungkan antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan.

Apabila hasil penyelidikan utusan tadi ternyata bahwa gadis tersebut tidak punya tunangan, maka dilaksanakan tahap selanjutnya yaitu mammanuk-manuk (berayam-ayam).

2.1.2 Upacara Mammanuk-manuk

Mammanuk-manuk merupakan simbol yang melambangkan tingkah laku seekor ayam jantan pada saat mendekati ayam betina. Dalam hal ini pihak laki-laki mengutus kembali seorang utusan untuk datang kepada orang tua gadis (yang telah diselidiki) untuk menanyakan kriteria yang harus dimiliki oleh seorang jejak yang diinginkan untuk memperisterikan anaknya. Jadi pada pelaksanaan upacara Mammanuk-manuk ini orang tua si gadis sudah tahu tujuan kedatangan utusan pihak laki-laki yaitu adanya keinginan untuk meminang, namun belum diketahui siapa sebenarnya yang akan dipinangkan oleh utusan itu.

Apabila memenuhi kriteria seorang jejak yang diinginkan orang tua si gadis oleh orang yang akan dilamar, maka lamaran yang akan diajukan itu besar kemungkinan akan diterima. Bila demikian halnya, maka pihak laki-laki melakukan tahap selanjutnya yaitu upacara maddufa.

2.1.3 Upacara Madduta

Madduta berasal dari kata dasar duta yang artinya utusan yang mengembang suatu amanah, kemudian kata itu mendapat awalan ma menjadi kata kerja yang artinya mengutus seseorang yang pergi menyampaikan suatu amanah. Dalam hal ini pihak keluarga laki-laki mengutus seorang utusan yang mendatangi keluarga seorang gadis untuk menyampaikan lamaran. Jadi pada pelaksanaan upacara madduta utusan itu menyampaikan lamaran dan sekaligus menyampaikan kepada orang tua si gadis tentang jejak yang dilamarkan.

Karena selama ini orang tua si gadis belum mengetahui siapa sesungguhnya yang mengutus utusan yang pernah datang mappesek-pesek dan mammanuk-mammanuk maka orang tua si gadis tidak memberikan jawaban kecuali meminta waktu kepada utusan untuk menyampaikan dan sekaligus mengkonsultasikannya dengan keluarga lewat ungkapan sebagai berikut : 'Uebaraqi bunga, bunga pute temmalutuq taqbakka ri lalengna siessoe siwennie na pada malanreq accayana' artinya kuibaratkan bunga, bunga putih tanpa noda mekar dalam sehari semalam yang cahayanya sama berkilauan no (2) halaman (1).

Kesimpulan upacara madduta adalah orang tua si gadis belum menerima lamaran, namun masih tetap membuka jalan bagi pihak laki-laki untuk lanjut pada kegiatan selanjutnya, yaitu upacara madduta mallino artinya upacara secara terang-terangan.

Sebelum sampai pada pelaksanaan upacara madduta mallino ada dua kegiatan yang dilaksanakan terlebih dahulu yaitu :

1. Pihak perempuan melaksanakan musyawarah yang membicarakan lamaran yang diajukan oleh pihak laki-laki apakah diterima atau tidak, dan hasil keputusan itulah yang akan disampaikan kepada pihak laki-laki ketika akan datang menayakan hasil keputusan yang dilaksanakan.
2. Bila hasil kunjungannya ternyata bahwa pihak perempuan tidak lagi membuka jalan untuk melaksanakan upacara selanjutnya, maka tidak ada lagi kegiatan selanjutnya. Akan tetapi apabila hasil kunjungannya ternyata bahwa pihak perempuan masih tetap membuka jalan, maka pada waktu itu juga antara orang tua si gadis dengan utusan menyepakati hari pelaksanaan upacara madduta mallino.

2.1.4 Upacara Madduta Mallino (melamar secara terang-terangan)

Mallino berasal dari kata dasar lino yang artinya terang-terangan, kemudian kata itu mendapat awalan ma menjadi kata kerja yang artinya mengutus seseorang datang ke rumah orang tua si gadis untuk menyampaikan amanah secara terang-terangan. Dikatakan terang-terangan oleh karena pelaksanaan upacara ini tidak saja diketahui oleh keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan, tapi sudah diketahui oleh masyarakat banyak.

Setelah sampai pada hari yang telah disepakati pelaksanaan upacara madduta mallino, keluarga pihak laki-laki mengutus rombongan tomadduta mallino, datang ke rumah orang tua perempuan untuk menanyakan lamaran yang pernah diajukan apakah diterima atau tidak.

2.1.5 Upacara Mappenre Pattumae

Mappenre artinya mengantar naik, dan pattumae adalah orang yang diserahkan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bukti bahwa segala yang telah dibicarakan dan disepakati tidak boleh diganggu gugat. Jadi mappenre pattumae adalah mengantar 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan sebagai tanda bukti bahwa segala yang mereka sepakati tidak boleh diganggu gugat (tidak boleh diubah tanpa disepakati oleh kedua belah pihak).

2.1.6 Upacara Mabaruga

Mabaruga berasal dari kata dasar baruga, yang artinya bangunan yang dibuat untuk pelaksanaan perkawinan. Karena pelaksanaan pesta perkawinan akan dilaksanakan di gedung, maka baruga yang dibuat tidaklah besar.

Baruga ini dibuat di depan rumah, sehingga keduanya bersambung. Di bagian depan baruga dibuat balai-balai bubungannya satu, di bagian atas bubungan dipasang timpaleja lima susun, dan dindingnya terbuat dari lawasoji artinya dinding yang terbuat dari bambu. Dan disesuaikan dengan derajat kebangsawanan.

Mengawali pembuatan baruga, dilaksanakan upacara maccera baruga. Maccera artinya menyerahkan sesajen kepada yang dianggap menguasai sesuatu, jadi maccera baruga adalah upacara pemberian sesajen yang kepada yang menguasai kayu. Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan agar baruga yang dibuat dapat digunakan untuk melaksanakan perkawinan dengan selamat.

2.1.7 Upacara Mattale Singkeru

Mattale berasal dari kata dasar tale yang artinya edarkan, kemudian kata itu mendapat awalan ma menjadi kata kerja yang artinya mengedarkan. Dan singkeru adalah ikatan yang fungsinya sebagai undangan. Kaitannya dengan upacara ini berarti mengedarkan undangan kepada seluruh

kerabat dan sanak keluarga untuk hadir pada pesta perkawinan.

2.1.8 Upacara Mappatangke

Mappatangke artinya memingit dengan jangka waktu tertentu, yaitu sejak pelaksanaan perkawinan. Yang melaksanakan upacara mappatangke adalah keluarga dekat calon pengantin perempuan yang keadaan kehidupan sehari-harinya baik (baik dalam arti luas). Ini dimaksudkan agar kehidupan rumah tangga orang yang melaksanakan upacara mappatangke menjadi baik.

Cara melaksanakan upacara mappatangke, calon pengantin dipanggil masuk pada satu kamar oleh keluarga dekat, kemudian disampaikan kepada calon pengantin bahwa dia akan dikawinkan dengan si A. Pada saat upacara berlangsung genrang tellu (terdiri dari tiga buah gendang, juga bunyinya yang lain dari bunyi pada waktu pelaksanaan upacara selain perkawinan).

Upacara mappatangke ini hanya dilakukan oleh pihak pengantin perempuan. Setelah maka sebelumnya dilaksanakan upacara mappatangke, maka keesokan harinya dilaksanakan upacara mallekke raukaju.

2.1.9 Upacara Mallekke Raukkaju

Mallekke artinya mengambil daun atau bunga suatu pohon. Sebelumnya harus dilaksanakan upacara penghormatan (icera) kepada pohon yang akan diambil daun atau bunganya dan raukkaju yang jumlahnya empat puluh satu macam.

2.1.10 Upacara Mappesau

Mappesau artinya memasak dengan menggunakan uap. Tetapi dalam hal ini mappesau berarti mandi dengan uap. Upacara mappesau ini dimaksudkan agar calon pengantin bersih dan segar, agar dapat tahan duduk sepanjang hari pelaksanaan upacara perkawinan, agar bau yang tidak enak dapat hilang.

2.1.11 Upacara Cemme Majang

Cemme artinya mandi, majang adalah bunga kelapa atau bunga pinang dan bunga tanaman sejenisnya. Dalam hal ini cemme majang adalah mandi dengan menggunakan ramuan, dimana salah satu unturnya ramuan itu adalah majang. Pelaksanaan upacara cemme majang dilaksanakan pada sore hari menjelang upacara mappacci sebentar malam.

2.1.12 Upacara Mappacci

Mappacci berasal dari kata dasar pacci artinya bersih dan setelah mendapat awalan ma maka ia menjadi kata kerja yang artinya mensucikan diri. Jadi dengan demikian upacara mappacci dilaksanakan dengan tujuan mem bersihkan diri dari segala noda dan menyatukan pikiran

untuk memasuki dunia baru, yaitu kehidupan berumah tangga. Orang yang mappacci adalah para keluarga dekat, penghulu adat, pengawai syara. Urutan tomappacci disesuaikan dengan status mereka. Upacara ini dilaksanakan tiga kali berturut-turut.

Pacci artinya daun tumbuhan dicampur dengan garam lalu ditumbuk sampai halus sehingga menyamai bedak lulur. Pada saat mengoleskan pacci mereka membaca doa yang bunyinya sebagai berikut : 'Mamuaraga duae tomallaibinengeng si-amek-amek padatoha siamena uwaiye na tanac' artinya mudah mudahan kehidupan kedua mempelai nantinya rukun - rukun adanya.

2.1.13 Upacara Mattuddu Majjajareng

Mattuddu berasal dari kata dasar tuddu yang artinya injak, kemudian kata itu mendapat awalan ma menjadi kata kerja yang artinya menginjak. Majjajareng berasal dari kata dasar jajareng adalah ruang tamu, kemudian mendapat awalan ma menjadi kata kerja yang artinya naik diruang tamu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mat-tuddu majjajareng adalah pengantin laki-laki pergi ke rumah pengantin perempuan untuk melihat secara langsung calon istrinya.

2.1.14 Upacara Mappanre Dewata

Mappanre berasal dari kata dasar anre artinya

makan, lalu mendapat awalan ma menjadi kata kerja yang artinya memberi makan. Dewata adalah roh para leluhur yang mempunyai kekuatan. Jadi mappanre dewata adalah memberikan makan kepada roh leluhurnya menurut anggapan mereka roh itu mempunyai kekuatan sehingga apabila ia marah bisa berakibat tidak baik. Dalam hal ini mappanre dewata bukanlah berarti memberi makan kepada leluhurnya, akan tetapi secara batiniah pada saat melaksanakan upacara ini mereka berhubungan dengan roh leluhurnya itu, dan pada saat itu mereka bermohon kepada leluhurnya agar perkawinan yang akan dilaksanakan mendapat restu, sehingga kedua mempelai baik adanya.

2.2 Upacara Pelaksanaan Perkawinan

Adapun upacara yang dilaksanakan dalam perkawinan adalah sebagai berikut :

2.2.1 Upacara Menreq Addengeng

Upacara naik tangga biasa juga disebut upacara mallawolo. Upacara mallawolo adalah upacara yang dilaksanakan di depan tangga sebelum pengantin naik ke rumah baik yang dilaksanakan pada waktu pengantin laki - laki naik untuk adaq nikah maupun yang dilaksanakan pada waktu pengantin perempuan naik untuk pelaksanaan mapparola, (pergi ke rumah calon pengantin laki-laki).

Puncak acara di pihak perempuan adalah pada hari pelaksanaan perkawinan yang biasa disebut esso abottin-geng (hari perkawinan), menjelang waktu pelaksanaan perempuan mengirim utusan untuk datang menjemput pengantin laki-laki.

2.2.2 Upacara Menreq Kawing

Pada pelaksanaan upacara ini adat agama (islam) dengan kebudayaan dipadukan. Sebelum pengantin laki-laki mengucapkan ijab kabul terlebih dahulu membaca dua-dua kalimat syahadat. Sebelum mengucapkan ijab kabul, sompa yaitu pemberian baik berupa uang maupun berupa harta benda berharga lainnya dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, uang belanja, dan segala sesuatu yang telah disepakati pada pelaksanaan upacara madduta mallino (melamar secara terang-terangan) harus diperlihatkan pada para saksi dan pada hadirin.

2.2.3 Upacara Mappasikarawa

Mappasikarawa artinya saling menyentuh atau saling memegang antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan (sentuhan pertama). Akan tetapi dalam hal ini yang memegang hanyalah pengantin laki-laki, pengantin perempuan tidak melakukan reaksi.

Bagian tubuh yang disentuh pada upacara seperti ini adalah :

- Buah dada, simbol gunung yang maknanya menunjuk pada rezki yang menggung atau banyak. Selain itu buah dada adalah bahagian tubuh yang paling penting yaitu sebagai sumber makanan ketika manusia baru lahir.
- Ubun-ubun dan leher bagian belakang, maknaya supaya istrinya tunduk sama suaminya. Akan tetapi jarang sekali pengantin perempuan yang tidak ditutup ubun-ubun - nya leher bagian belakangnya ketika upacara mappasikarawa akan dilaksanakan. Ini dimaksudkan agar suami tidak bertindak sewenang-wenang terhadap istrinya.
- Tangan (jabat tangan), maknanya supaya hubungan keduanya kekal.
- Perut, maknya supaya kehidupan nantinya tidak kelaparan

Dari ke empat bagian badan itu yang umum disentuh adalah buah dada dan jabat tangan dan perut. Mengenai sentuhan pertama ini ada kepercayaan bahwa berhasil tidaknya suatu perkawinan sangat ditentukan oleh sentuhan pertama. Oleh karena itu orang yang dipercayakan untuk mappasikarawa adalah orang yang baik-baik kehidupan rumah tangganya. Ini merupakan sennureng artinya doa yang maknya mudah-mudahan kehidupan rumah tangga kedua mempelai bisa sama dengan orang yang mappasikarawa.



Setelah selesai pelaksanaan upacara mappasikarawa, dilaksanakanlah upacara mappalloangeng Lipak

2.2.4 Upacara Mappalloangeng Lipak

Mappalloangeng artinya memasang sarung untuk dua orang, dan lipak artinya sarung. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mappalloangeng lipak adalah .. melilitkan kain widong kepada kedua mempelai. Caranya kedua mempelai di dudukkan di atas tempat tidur kemudian dililitkan kain widong sehingga keduanya berada dalam lilitan kain widong. Kedua ujung kain widong dipertemukan diantara kedua pengantin, selanjutnya sanro (dukun) menjahit dengan jarum emas sebanyak tiga kali.

2.2.5 Upacara Mellau Dampeng

Mellau artinya meminta, dan dampeng artinya maaf. Jadi mellau dampeng berarti memohon maaf. Dalam hal ini kedua pengantin mohon maaf kepada kedua orang tua pengantin perempuan.

2.2.6 Upacara Cemme Majang

Upacara cemme (mandi) dan majang adalah bunga kelapa atau bunga pinang dan bunga tanaman sejenisnya. Upacara cemme majang kali ini, baik cara maupun alat yang digunakan pada upacara cemme majang menjelang pelaksanaan upacara mappacci. Mappacci berasal dari kata dasar pacci artinya bersih, dan setelah mendapat awalan ma maka ia

menjadi kata kerja yang artinya mensucikan diri. yang membedakan bahwa pelaksanaan kali ini kedua pengantin di-
mandikan secara bersamaan.

Setelah selesai upacara ini, pengantin kembali berpakaian merah, selanjutnya kedua pengantin di bawah naungan lellu (payung) dengan menggunakan lawolo (alat yang dipakai menuntun pengantin), dan dipakai melaksanakan upacara mallowolo pengantin dituntun oleh Puang Angkuru atau orang yang menduduki jabatan. Menuju lamming (tempat duduk pengantin) untuk melaksanakan upacara selanjutnya, yaitu upacara mappasisseng dewata.

2.2.7 Upacara Mappasisseng Dewata

Mappasisseng artinya memperkenalkan antara orang yang satu dengan yang lainnya, sehingga keduanya saling mengenal. Dewata berasal dari kata dewa artinya sesuatu yang mempunyai kekuatan. Kemudian kata dewa mendapat akhiran ta yang artinya wujud, jadi kata dewa berarti sesuatu yang mempunyai kekuatan tetapi tidak mempunyai wujud. Itulah leluhur mereka baik yang bersemayam di langit maupun yang bersemayam di bawah tanah. Dalam hal ini mappasisseng dewata berarti memperkenalkan antara dewata pengantin perempuan dengan dewata pengantin laki-laki, sehingga keduanya saling mengenal.

Upacara ini dilaksanakan dengan tujuan bahwa mudah-mudahan kedua mempelai rukun selalu berkat izin dari dewata. Pelaksanaan upacara mappasisseng dewata sama dengan pelaksanaan upacara mappanre dewata; baik cara pelaksanaannya maupun sesajen yang dibutuhkan. Yang berbeda adalah bahwa pelaksanaan upacara mappasisseng dewata kedua pengantin di dudukkan secara bersamaan (bersanding).

2.3 Upacara Setelah Perkawinan

Adapun upacara yang harus dilaksanakan guna memantapkan suatu perkawinan, adalah sebagai berikut :

2.3.1 Upacara Mapparola I

Mapparola berasal dari kata dasar marola yang artinya mengikut. Dalam hal ini mapparola berarti kunjungan balasan.

2.3.2 Upacara Mappasewada

Mappasewada berasal dari kata dasar sewada yang artinya saling berbicara (keduanya aktif), kemudian menjadi mappasewada yang artinya mengusahakan orang yang tidak mau saling berbicara. Jadi dalam hal ini mappasewada dimaksudkan agar pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan bisa saling berbicara.

2.3.3 Upacara Mappasilili

Mappasilili artinya mengusir roh-roh jahat. Upacara dilaksanakan dengan tujuan untuk mengusir roh-roh jahat yang ada pada kedua diri pengantin, jadi dengan pelaksanaan upacara ini diharapkan kedua mempelai rukun dalam membina rumah tangga.

2.3.4 Upacara Mabbolok Jara

Mabbolok artinya menyiram, dan jara adalah kuburan para keluarga. Dalam hal ini yang dimaksud dengan mabbolo jara adalah ziarah kubur.

Dalam upacara mabbolok jara, kedua pengantin diantar oleh beberapa keluarga pergi ziarah kubur. Sebelum pengantin menaburkan bunga terlebih dahulu pegawai syara membacakan doa dan beberapa ayat suci Al Qur'an yang pahalanya diperuntukkan kepada roh pusara yang diizirahi.

2.3.5 Upacara Mapparola II

Tiga hari setelah upacara mapparola I dilaksanakan upacara mapparola II. Untuk pelaksanaan upacara ini pengantin dengan pakaian putih-putih (bukan pakaian pengantin), ditemani oleh beberapa orang pergi ke rumah pengantin laki-laki. Pada waktu itu pengantin bersama rombongan bermalam satu malam.

Rombongan papparola (orang yang mengan-
rantang yang berisi kue-kue adat dan nasi ser-
yang masing-masing berjumlah dua belas macam.

Keesokan harinya sebelum pengantin bersama rombongan kem-
bali, orang tua pengantin laki-laki memberikan hadiah ke-
pada anak menantunya berupa :

- Seperangkat alat tikar
- Seperangkat alat dapur

Setelah penyerahan hadiah ini pengantin bersama
rombongan kembali ke rumah pengantin perempuan. Men-
jelang beberapa hari dan bahkan beberapa bulan (tidak ter-
tentu) setelah dilaksanakan upacara mapparola ke II, baru
dilaksanakan upacara mabbuka baruga (membuka baruga).

2.3.6 Upacara Mabbukka baruga

Mabbukka artinya membuka, jadi upacara mabbukka
baruga adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu baruga
akan dibuka. Sebelum dimulai membuka baruga Puang Angkuru
melaksanakan acara maccera baruga.

Maccera artinya suatu upacara adat, ciri khas upacara ini
adalah menggunakan darah kerbau atau darah ayam.

Kelengkapan yang dibutuhkan oleh Puang Angkuru untuk melaksanakan acara maccera baruga adalah :

- Kepala kerbau di simpan di atas lakka (baki)
- Darah kerbau, ayam satu pasang, ketan empat warna, masing-masing warna disimpan di atas piring antik
- Minyak bauk secukupnya

Semua kelengkapan ini diletakkan di dekat possi baruga adalah tiang yang pertama didirikan pada waktu membangun baruga, dan tiang ini lebih diistimewakan dibanding dengan tiang lainnya. Sambil membaca mantra Puang Angkuru mengoleskan darah kerbau dan darah ayam pada possi baruga, setelah itu pengantin laki-laki memulai membuka baruga dan dilanjutkan pembukaan baruga hingga selesai oleh orang banyak.

Dengan selesainya upacara mabbukka baruga ini, maka selesai sudah seluruh rangkaian upacara dalam pelaksanaan upacara perkawinan.

B A B III

TEKS TERJEMAHAN, INTERPRETASI DAN BEBERAPA CIRI BAHASA RIUTUS

Teks berikut ini adalah teks mappesek-pesek. Teks ini dikumpulkan dari H. Ambo Rakka. Teks dan terjemahan ini penulis kerjakan dalam dua cara yaitu :

- (1) Terjemahan dalam bentuk morfem by morfem.
- (2) Terjemahan bebas tapi tetap memperhatikan/
berdasar pada morfem by morfem.

Pentingnya teks ini diterjemahkan dalam bentuk morfem by morfem untuk mengerti analisis morfologis dari setiap teks yang ada pada setiap kalimat. Sebab kalau kita sudah melihat teks tersebut diterjemahkan dalam bentuk morfem by morfem kita sudah mengerti arti, serta makna dari setiap kalimat.

Pentingnya terjemahan bebas agar dapat dilihat bagaimana arti morfem tertentu yang dilihat dari sudut konteks semantik berubah-ubah tapi sesuai dengan konteks.

3.1 Teks Dan TerjemahanBahasa Ritus Mappesek-pesekTomadduta (Pihak yang melamar)

1. Ku - ita ia / ro Ndiq.....,
 kglt lihat kg3t D3 adik.....,

engka to liseq sumangeq - na
 ada juga isi semangat kg3tpos

bola - na datu - e
 rumah kg3tpos datu EMP

Kulihat dia dik, ada juga suatu semangat yang ada dalam rumah datu.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

2. U - ebaraq - i bunga,
 kglt ibarat kg3t bunga,

bunga pute temma - lutuq taq - bakka
 bunga putih tanpa noda PASS mekar

ri laleng si - esso - e
 di dalam NUM hari EMP



si - wenni - c na pada
 NUM malam EMP kg3tpos sama

ma - lanreq accaya - na
 pki hebat cahaya kg3tpos

Kuibaratkan dia sekuntum bunga, bunga putih tanpa noda mekar dalam sehari semalam yang cahayanya sama berkiauan.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

3. U - ebaraq - i wettoeng ma(a) caya,
 kglt ibarat kg3t bintang pki sinar,

tenna - lenrung - i ellung pa(a) mase
 tidak halang kg3t awan pb berkah

ri tau sabbara - e
 bagi orang sabar EMP

Kuibaratkan dia sebuah bintang bersinar, yang tidak dihalangi oleh awan suatu berkah bagi orang yang sabar.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

4. Tongeng lanreq tu taseng - e cilessureng
 sungguh benar D2 katakan EMP saudara

ma - lebbi
 pki mulia

Sungguh benar apa yang saudara katakan.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

5. Na - ia liseq - na marioriawa
 dan kg3t isi kg3tpos marioriawa

nappaq - ku ma - ita tau
 baru kglt pki lihat orang

si - turug - i adeq - e lempug - e
 Res sepadan kg3t adat EMP kejujuran EMP

enronggaga tau ma - pntaq - e
 dengan orang pki berhati-hati EMP

ma(i) seng - e duppa - i tau pole
 pki tahu EMP jemput kg3t orang datang

pa - nguju tau lao
 pki antar orang pergi

Dan adapun isi marioriawa baru pertama kali melihat manusia yang sepadan dengan adat dan kejujuran dan orang yang berhati-hati, tahu menjemput tamu dan mengantar orang yang pergi.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

6. Na - sabaq alebbireng - na
dan karena kemuliaan kg3tpos

liseq - na soraja - e retteq - na
isi kg3tpos soraja EMP potongan kg3tpos

papada - i tebbu - e ri Tampangeng
seperti kg3t tebu EMP di Tampangeng

na golla tau Wajo
dan gula orang Wajo

Dan karena isi kemuliaan soraja adalah potongannya seperti tebu di Tampangeng dan gula orang Wajo.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

7. Narekko maq - ita - kiq wataqkale ianeritu
 kalau pkt lihat kg3th badan adalah

Kalau kamu melihat bentuk badannya adalah.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

8. Na - ia alingro - na pada enrengnge
 dan kg3t dahi kg3tpos sama dengan

pinceng pute
 piring putih

Maka dahinya sama dengan piring putih.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

9. Na - ia jiji ising - na pada
 dan kg3t baris gigi kg3tpos sama

enrengnge lengnga ma - jijireng
 dengan wijen pki baris

Maka urutan giginya sama dengan wijen tersusun.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

10. Na - ia timung - na pada enrenggo
 dan kg3t bibir kg3tpos sama dengan

bekkeng si - tutuq - e
 mangkok Res tutup EMP

Maka bibirnya sama dengan mangkok tertutup.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

11. Na - ia enning - na pada enrenggo
 dan kg3t kening kg3tpos sama dengan

bale ceppek si - lurung - e
 ikan ceppek Res berhadapan EMP

Maka keningnya sama dengan ikan ceppek yang saling berhadapan.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

12. Na - ia biti - na pada gelang
 dan. kg3t betis kg3tpos sama gelang

ri - wataq - e enrenggo ma - kessing
 di bentuk EMP dengan pki baik

Maka betisnya sama dengan gelang dibentuk dengan baik.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

13. Na - ia matang - na pada enrengnge
 dan kg3t mata kg3tpos sama dengan

wettoeng
 bintang

Maka matanya sama dengan bintang.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

14. Na - ia teyya - na pada enrengnge
 dan kg3t lengan kg3tpos sama dengan

rebbung - e
 rebung EMP

Maka lengannya sama dengan rebung.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

15. Namuni maq - keda makkukaq ro Ndiq.....,
 namun pki kata demikian D3 adik.....,

u - ebaraq - i kalobeng ri ampi-ampi-na
 kglt ibarat kg3t tempat di jaga baik kg3tpos

datu - e
 datu EMP

Walaupun aku berkata begitu adik.....,
 Kuibaratkan tempat yang dijaga baik oleh datu.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

16. Wedding ta - jala liseq - na,
 bisa kg2th jala isi kg3tpos,

ta - sabbingi bale balanak na bale bete,
 kg2th saksikan ikan balanak dan ikan bete,

ta - passureng - i ri laleng - na
 kg2th keluarkan kg3t di dalam kg3tpos

urungeng - na jala - ta,
 kurungan kg3tpos jala kg2th,

ri tujung - na tudangeng - na
 di pada kg3tpos tempat kg3tpos

uddani - e sijing tau marioriwawo
 rindu EMP famili orang marioriwawo

Tuan bisa menjala isinya, sehingga tuan bisa menyaksikan ikan balanak dan ikan bete, lalu tuan **keluar-**kan dari dalam kurungan jala tuan, sesuai kerinduan famili orang marioriwawo.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

17. Narekko mappakui tu silessureng wedding
 kalau begitu Dl saudara bisa

ri jala kalobeng soraja - e
 di jala tempat soraja EMP

Kalau begitu saudara apakah bisa menjola tempat
 ikan soraja.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

18. U - ebaraq - i paq - kalu parewaq-ku
 kglt ibarat kg3t pk berada alat kglt

ri lipuq - ta baraq
 di kampung kg2th kiranya

ta - parajeang - ak addampeng ma - ega-ega
 kg2th dapat kglt maaf pki banyak

baraq wedding engke sabbi - na
 kiranya bisa ada saksi kg3tpos

lempu - e ri pammulang - na
 kejujuran EMP di permulaan kg3tpos

gauq - e
 perbuntan EMP

Saya ingin alatku berada di kampung tuan, kiranya
tuan dapat memaafkan aku sebanyak-banyak, mungkin
ada orang yang bisa menjadi saksi kejujuran pada
awal perbuatan.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

19. Alhamdulillah ri tajeng engka - na
Alhamdulillah di tunggu datang kg3tpos

ten - ri tajeng deq - na
tak di tunggu tiada kg3tpos

Alhamdulillah ditunggu datangnya tak akan ditunggu
ketiadaannya.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

20. U - ebaraq - i tulu assi - sompung -
kglt ibarat kg3t tali Res sambung

eng - na adeq - e,
kg3tpos adat EMP,

u - areq - i na - tania passio,
kglt kuat kg3t dan bukan pengikat,

u - singkeruq - i na - tania tulu,
 kgl^t simpulkan kg³t dan bukan tali.

u - attongkokeng - i na - tania
 kgl^t tutup kg³t dan bukan

pat - tongko
 pk tutup

Kuibaratkan tali penyambung adat, kukuatkan bukannya pengikat, kusimpulkan bukannya tali, dan kututup bukannya penutup.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

21. Na - ta - timpaq janci - e adeq - e
 dan PASS buka janji EMP adat EMP

idiq reweq ma(q) - bicara
 tuan kembali pki bicara

Dan terbukalah perjanjian adat bila tuan yang kembali berbicara.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

22. Aga tu kareba Amboq
apa Dl kabar bapak

Apa kabar bapak.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

23. Kareba ma - deceng anaq bauq
kabar pki baik anak bauk

Kabar baik anak bauk.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

24. Engkalinga - i Amboq,
dengar kg3t bapak,

u - birittaiyang - i lalaona bunga,
kglt sampaikan kg3t persoalan bunga,

bunga pute temma - lutuq - na
bunga putih tanpa noda kg3tpos

datu - e marioriwawo
datu EMP marioriwawo

Dengarkanlah itu nanti bapak, saya menyampaikan per-
spalan bunga, bunga putih tanpa nodanya datu mario-
riwawo.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

25. Wah ma - kessing tongeng tu Amboq
 Wah pki baik benar D2 bapak

Wah sungguh baik benar itu bapak.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

26. Ia // ro u - birittaiyang - i
 kg3t D3 kgl t sampaikan kg3t

anaq - ku datu - e onka tellu
 anak kgl t datu EMP ada tigo

warekkada pa - tajangeng - i ri laleng
 ungkapan pk terang kg3t di dalam

ati - na anaq - ku datu - e
 hati kg3tpos anak kgl t datu EMP

marioriwawo ianaritu nomoroq seddi ati - e,
 marioriwawo adalah nomor satu hati EMP,

nomoroq dua penedding - e,
 nomor dua perasaan EMP,

nomoroq tellu parenggerang - e,
 nomor tiga ingatan EMP,

Adapun yang telah saya sampaikan kepada anak datu marioriwawo ada tiga pesan yang menjadi terang di dalam hati ketiga hal itu nomor satu hati, nomor dua perasaan, nomor tiga ingatan.

Tomadduta (Pihak yang melamar)

27. Ia penedding - e ma(n) caji pedomang
sedangkan perasaan EMP pki jadi pedoman

temma - lallaq enrengnge **temmaq -** belle
tanpa terpisahkan dengan tanpa dusta

ri tuju - na gauq - e
di pada kg3tp0s perbuatan EMP

pura u - tiwi - e
sudah kgl't bawa EMP

Sedangkan perasaan menjadi pedoman yang tak terpisahkan serta tidak berkata dusta terhadap perbuatan yang sudah kulakukan.

Toriaddutai (Pihak yang melamar)

28. Narekko U - engkalinga - i Amboq.....,
 kalau kglt dengar kg3t bapak.....,

si - aga - i ega - na
 NUM banyak kg3t banyak kg3tpos

sabbi - na lempu - e ri
 saksi kg3tpos kejujuran EMP di

tuju - na adaq - ku idiq
 tempat kg3tpos kata kgltpos kita

pu - aseng - i na - ia teu ri
 pb nama kg3t dan kg3t orang PASS

suro - e ma(n) caji wajo - wajo - na
 suruh EMP pki jadi bayang-bayang kg3tpos

tau ma(s) - suro - e
 orang pki suruh EMP

Kalau kudengar perkataan itu bapak.....,

berapa banyaknya saksi kejujuran itu pada perkataanku,
 tuanlah yang mengetahui adapun orang yang disuruh me-
 merupakan bayang-bayang (pengganti) orang yang menyuruh.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

29. U - ellau - i iningnawa ma - lebbi - ta
 kglt minta kg3t perasaan pki mulia kg2th

Amboq - ku baraq i - patalle - i
 bapak kglt **kiranya** kg3t memamerkan kg3t

sabbi - na lempu - e ia
 saksi kg3tpos kejujuran EMP yang

angka - e ri laleng - na ating-na
 ada EMP di dalam kg3tpos hati kg3tpos

anaq - ta narekko angka si - turu
 anak kg2th kalau ada Res sesuai

paq - ita - e enrenggo liseq - na
 pk lihat EMP dengan isi kg3tpos

alebbireng - e
 kemuliaan EMP

Aku berharap pada kemuliaan bapakku kiranya dapat menyebutkan saksi kejujuran itu yang ada di dalam hatiku bila hal itu sesuai apa yang **tampak** pada penglihatan serta isi kemuliaan itu.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

30. Ajakkamma na - wedding,
 siapa tahu kg3tpos bisa,

na - ri - pasi - runtuk - eng cinna - e
 kg3t PASS Res temu hasrat EMP

enrengnge uddani - e,
 dengan rindu EMP,

assi - sompung - eng - na bating - e
 Res sambung kg3tpos batiniah EMP

enrengnge lahereng - e,
 dengan lahiriah EMP,

mamuarega ma(b) - pabua golla na
 mudah-mudahan pki menghasilkan gula kg3tpos

caniq enrengnge kaluku
 madu dengan kelapa

Siapa tahu bisa dipertemukan hasrat dengan kerinduan,
 disambung antara batiniah dengan lahiriah, mudah-
 mudahan menghasilkan manisnya madu dengan kelapa.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

31. Narekko mappakui tu tudangeng - na
 kalau begitu D2 kedudukan kg3tpos

lempu - e majepu u - ak - tening
 kejujuran EMP sesungguhnya kgl t kgl t pegang

masseq - ni ada - na tau
 crat perv kata kg3tpos orang

ri - olo - ta
 di dulu kg2th

Kalau begitu kedudukan tuan sesungguhnya aku pegang
 teguh perkataan nenek moyang kita.

Toriaddutai (Pihak yang dilamar)

32. Na - ia tau ri - suro - e ma(n) caji
 dan kg3t orang di suruh EMP pki jadi

wajo - wajo - na tau ma - suro - e,
 bayang-bayang kg3tpos orang pki suruh EMP,

tetteq - i u - pallebbareng
 tetap kg3t kgl t menghamparkan

tappere	adeq	-	e	enrengnge	deceng
tikar	adat		EMP	dengan	baik

ma(1) lebbat		-	e	ri	marioriwawo
pki	tersebar luas		EMP	PASS	marioriwawo

Dan orang yang disuruh merupakan bayang-bayang
 (pengganti) orang yang menyeluruh saya akan tetap
 menghamparkan tikar adat dan kebaikan yang sudah
 memasyarakat di mariociwawo.

CATATAN AKHIR

- (1) Datu : 'Sebagai gelar raja setiap individu yang dinobatkan menjadi raja, daerah Wajo pada dasarnya merupakan jabatan yang diwarisi secara turun temurun dari raja yang pertama. Kedudukan datu (raja) merupakan pimpinan yang tertinggi dalam kerajaan Wajo senantiasa diwarisi secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Setiap datu memegang tampuk pimpinan kerajaan Wajo di zaman silam, adalah dasarnya mempunyai hubungan kekerabatan bahkan ikatan/keturunan'.
- (2) Bola : 'Tempat perlindungan dari gangguan iklim panas atau hujan, melihat fungsinya rumah begitu penting bagi kehidupan bukan saja sebagai tempat istirahat tetapi juga sebagai tempat ketenangan bagi keluarga dan lebih lanjut merupakan tempat membina anggota keluarga'.
- (3) Sabbara : 'Menurut arti logatnya sabbara sama dengan pendiam. Dalam berbagai konteks ada kalanya kata ini berarti juga diam, sabar, tenang, dan bijaksana, arti ini dapat dipahami ketika ditemukan kata sabbara dalam bahasa Bugis'.

- (9) Warekkada : 'Merupakan gabungan kata dari kata warek dan kata kada, artinya menyusun dengan baik, menata rapi atau memformulasikan hal sesuatu dengan baik. Kada artinya kata atau pembicaraan. Jadi warekkada adalah kata-kata yang diformulasikan sedemikian rupa untuk menyatakan sesuatu maksud, atau bahasa sastra dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang susunan katanya yang baik, indah, menarik dan menggugah perasaan guna mengungkapkan maksud yang halus'.
- (10) Baruga : 'Untuk tempat pesta didirikan bangunan tambahan terpisah dari rumah, bangunan ini lebih besar dan, dan lebih pendek dari rumah biasa. Berdinding walasuji (anyaman bambu segi empat belah ketupat)'.
- (11) Lempu : 'Berasal dari kata jujur dalam istilah Bugianya lempu sama dengan lurus, dalam berbagai konteks ada kalanya kata ini berarti juga benar, baik, adil, sehingga kata-kata lawannya adalah tipu, khianat'.

- (4) **Silessureng** : 'saudara berasal dari kata dasar essu (keluar) kemudian mendapat konfiks si-eng, yang berarti keluar dari tempat yang sama. Silessureng saudara laki - laki atau saudara perempuan dari ego'.
- (5) **Marioriawa** : 'Mario berasal dari kata dasar gembira, sedang ri artinya bawah, awa gelar yang diberi pada wanita. Jadi **datu marioriawa** yaitu penamaan datu tertinggi pada wanita'.
- (6) **Marioriwawo** : ' Mario berasal dari kata dasar gembira, sedang ri artinya bawah, wawo gelar yang diberi pada pria. Jadi **datu marioriwawo** yaitu penamaan datu tertinggi pada pria'.
- (7) **Tampangeng** : 'Desa penghasil tebu yang terdapat di Kabupaten Wajo'.
- (8) **Soraja** : 'Rumah besar yang didiami keluarga raja atau bangsawan. Cirinya antara lain berpetak lima atau tujuh. Timpa 'laja atau bubungannya bersusun lima bagi raja yang berkuasa dan bersusun tiga bagi kaum bangsawan lainnya'.

3.2 Beberapa Ciri Bahasa Ritus Perkawinan Bujia Wajo

3.2.1 Repetisi yaitu pemakaian yang berulang-ulang dengan variasi-variasi yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya.

Contoh :

<u>Uebaraqi</u>	(2)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(3)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(15)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(18)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(20)	'Ibarat'
<u>Narekko</u>	(7)	'Kalau'
<u>Narekko</u>	(17)	'Kalau'
<u>Narekko</u>	(28)	'Kalau'
<u>Naia</u>	(8)	'Maka'
<u>Naia</u>	(9)	'Maka'
<u>Naia</u>	(10)	'Maka'
<u>Naia</u>	(11)	'Maka'
<u>Naia</u>	(12)	'Maka'
<u>Naia</u>	(13)	'Maka'
<u>Naia</u>	(14)	'Maka'
<u>Naia</u>	(32)	'Maka'

3.2 Beberapa Ciri Bahasa Ritus Perkawinan Bugis Wajo

3.2.1 Repetisi yaitu pemakaian yang berulang-ulang dengan variasi-variasi yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya.

Contoh :

<u>Uebaraqi</u>	(2)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(3)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(15)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(18)	'Ibarat'
<u>Uebaraqi</u>	(20)	'Ibarat'
<u>Narekko</u>	(7)	'Kalau'
<u>Narekko</u>	(17)	'Kalau'
<u>Narekko</u>	(28)	'Kalau'
<u>Naia</u>	(8)	'Maka'
<u>Naia</u>	(9)	'Maka'
<u>Naia</u>	(10)	'Maka'
<u>Naia</u>	(11)	'Maka'
<u>Naia</u>	(12)	'Maka'
<u>Naia</u>	(13)	'Maka'
<u>Naia</u>	(14)	'Maka'
<u>Naia</u>	(32)	'Maka'

<u>Pada enrengnge</u> (8)	'Sama dengan'
<u>Pada enrengnge</u> (9)	'Sama dengan'
<u>Pada enrengnge</u> (10)	'Sama dengan'
<u>Pada enrengnge</u> (11)	'Sama dengan'
<u>Pada enrengnge</u> (12)	'Sama dengan'
<u>Pada enrengnge</u> (13)	'Sama dengan'
<u>Pada enrengnge</u> (14)	'Sama dengan'
<u>Enrengnge</u> (12)	'Dengan'
<u>Enrengnge</u> (27)	'Dengan'
<u>Enrengnge</u> (29)	'Dengan'
<u>Enrengnge</u> (30)	'Dengan'
<u>Enrengnge</u> (5)	'Dengan'

3.2.2 Metafor Yaitu pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh :

<u>Bunga</u> (2)	'Bunga'
<u>Wettoeng</u> (3)	'Bintang'
<u>Soraja</u> (17)	'Soraja'
<u>Pinceng pute</u> (8)...	'Piring putih'
<u>Lengnga</u> (9)	'Wijen'
<u>Bekkeng</u> (10)	'Mangkok'
<u>Rebbung</u> (14)	'Rebung'

3.3.3 Hiperbola yaitu ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Contoh :

<u>Alingrona</u>	(8)	'Dahi'
<u>Isingna</u>	(9)	'Gigi'
<u>Timungna</u>	(10)	'bibir'
<u>Enningna</u>	(11)	'Kening'
<u>Bitina</u>	(12)	'Betis'
<u>Matangna</u>	(13)	'mata'
<u>Teyyana</u>	(14)	'Lengan'



3.3 Interpretasi

Pada teks pertama dalam kalimat 'kuita iaro Ndiq' (1)....., 'kulihat dia dik'....., kalimat ini adalah merupakan awal dari ucapan dalam pelamaran **dari** pihak yang melamar (tomadduta), dilanjutkan pada kalimat , 'engka to liseq sumangeqna bolana datue'(1)....., teks ini mempunyai arti bahwa ada pancaran semangat dari pihak yang melamar hal ini terlihat dalam kata , 'sumangeqna'(1)....., kata ini ditujukan pada wanita yang akan dilamar yang mempunyai 'semangat' bagi pihak pelamar.

Pada teks berikutnya kata....., 'uebaraqi bunga' (2)....., 'kuibaratkan bunga'....., pada baris pertama hingga baris ini mempunyai hubungan yang identik dengan seorang wanita yang akan dilamar yang diibaratkan....., 'bunga pute temma lutuq taq bakka'(2)....., 'bunga putih tanpa noda yang mekar'....., makna kalimat ini bahwa wanita yang akan dilamar diidentikkan sebagai....., 'bunga putih yang mekar tanpa noda'. Lanjut pada kalimat berikutnya....., 'ri lalengna si essoe si wennie'(2)...., 'di dalam sehari semalam', maksud dari kalimat ini adalah wanita yang dilamar diibaratkan bunga yang tak pernah layu dalam sehari semalam, yang cahayanya sama berkilauan hal ini terlihat dalam kalimat....., 'na pada mlalanoq nccnyanu'

Pada teks selanjutnya berbunyi....., 'uerabaqi wettoeng maccayya'(3)....., 'kuibaratkan bintang ber-sinar'....., makna dari kalimat ini bahwa wanita yang akan dilamar diibaratkan bintang yang bersinar di malam hari. Hal ini terlihat pada kata....., 'uebaraqi wettoeng'(3)....., lanjut pada kalimat berikutnya....., 'tenna lenrungi ellung pammase'(3)....., 'yang tidak dihalangi oleh awan'....., kalimat ini mempunyai makna bahwa apakah wanita yang akan dilamar tidak pernah di-jodohkan atau dengan kata lain belum ada ikatan tali per-kawinan sebelumnya. Jika dihubungkan dengan kalimat berikut yaitu....., 'pammase ri tau sabbarde'(3)....., 'suatu berkah bagi orang sabar'....., kalimat ini mempunyai hubungan erat dari kalimat di atas yang menyatakan bahwa apakah wanita yang akan dilamar ini belum ada berkah atau pesan dari seorang pemuda lain yang bisa menghalangi jalannya perkawinan. Hal ini jelas dalam kalimat....., 'pammase ri tau sabbarae'(3)....., 'suatu berkah bagi orang sabar'.

Pada teks pertama dari pihak yang melamar mempunyai kesimpulan bahwa dengan niat yang baik serta hati yang tulus dan suci dari pihak yang melamar ingin menjalin hubungan tali persaudaraan jika hal ini diterima baik oleh pihak yang dilamar.

Teks selanjutnya berbunyi....., 'tongeng lanreq tu tsenge silessureng malebbi'(4)....., 'sungguh benar apa yang kamu katakan saudara yang mulia'. Makna dari ucapan pihak yang melamar sungguh dihargai maksud kedatangannya serta tujuan dari kami (toriaddutai) yang mengerti mengenai hal ini.

Dari pihak yang dilamar melanjutkan ucapannya....., 'naia liseqna marioriawa nappaqku maita tau situruq adeq e lempue enrengnge tau mapataq e maisseng duppai tau pole panguju tau lao'(5)....., 'dan adapun isi marioriawa baru pertama kali melihat manusia yang sepadan dengan adat dan kejujuran dan orang yang berhati-hati, tahu menjemput tamu dan mengantar orang yang pergi'....., makna dari teks ini mengisyaratkan pada pihak pelamar bahwa baru pertama kali melihat manusia yang mempunyai niat yang baik yang selaras dengan hukum yang berlaku. Hal ini terlihat pada kata....., 'si-turuqi adeq e lempue'(5)....., 'sesuai dengan adat kejujuran'....., dilanjutkan pada kalimat berikutnya....., 'maisseng duppai tau pole panguju tau lao'(5)....., 'tahu menjemput tamu dan mengantar orang yang pergi'. Makna dari kalimat ini bahwa pihak yang dilamar mengetahui adat istiadat serta cara melayani tamu dalam hal ini 'pelamaran'. Dan begitu pula cara mengantar tamu, makna dari kalimat ini menampakkan kerendahan hati

yang mencerminkan sifat penghargaan serta ketulusan hati menerima tamunya dengan tujuan menjalin kerukunan dan dan kekeluargaan yang arahnya selaras dengan 'adeq'(5) 'adat' yang berlaku dalam wilayah atau daerah kami.

Teks selanjutnya berbunyi....., 'nasabaq alebbi-rengna liseqna sorajae retteqna papadai tebbu ri Tam-pangeng na golla tau Wajo'(6)....., makna teks ini menggambarkan bentuk tubuh dari wanita yang akan dilamar yang identik dengan kata....., 'liseqna sorajae'(6)...., 'isi soraja'. Kata 'golla tau Wajo'(6)....., 'gula orang Wajo'....., hal ini mencerminkan watak dan sifat perilaku wanita yang dilamar yang diidentikkan dengan gula yang sifatnya manis atau cantik. Makna dari teks ini dimana pihak yang dilamar secara tidak langsung menggambarkan ciri-ciri dari wanita yang dilamar dengan munculnya kata 'liseqna sorajae'(6)....., 'isi soraja'....., 'golla tau Wajo'(6)....., 'gula orang Wajo'. Inilah makna yang tersirat yang mempunyai penggambaran yang sangat cantik dengan seorang wanita yang akan dilamar.

Pada teks selanjutnya berbunyi....., 'narekko makitagi wataqkale ianaritu'(7)....., 'kalau kamu melihat bentuk badannya adalah'....., kalimat ini memberi informasi bagi pihak yang melamar mengenai bentuk badan secara keseluruhan dari wanita yang akan dilamar.

Pada kalimat berikutnya berbunyi....., 'naia alingrona pada enrengnge pinceng pute'(8)....., 'maka dainya sama dengan piring putih'....., kalimat ini masih memberi informasi mengenai wajah dari seorang wanita yang akan dilamar yang diibaratkan dengan 'pinceng pute'(8)..., 'piring putih'. Disini pihak pelamar bisa menebak atau mengerti makna dari ucapan pihak yang dilamar bahwa untuk dahi seorang wanita yang akan dilamar diidentikkan dengan piring putih.

Kalimat berikutnya berbunyi....., 'naia jiji ising na pada enrengnge lengnga majijiren'(9)....., 'maka urutan giginya sama dengan wijen tersusun'. Makna dari kalimat ini masih mempunyai hubungan dengan kalimat diatas yang mempunyai pengertian bahwa pihak yang dilamar mempunyai urutan gigi yang sama dengan wijen bersusun.

Kalimat selanjutnya....., 'naia timungna pada engrengnge bekkeng situtuq e'(10)....., 'maka mulutnya sama dengan mangkok tertutup', mempunyai makna konotasi yang diidentikkan dengan mangkok tertutup rapat. Teks ini masih memberikan gambaran dari wajah seprang wanita yang dilamar.

Selanjutnya teks berikut berbunyi....., 'naia enningna pada enrengnge bale ceppek silurunge'(11)....., 'maka keningnya sama dengan ikan yang saling berhadapan', masih menggambarkan wajah wanita yang akan dilamar, dan

masih mempunyai makna konotasi dengan kata 'bale ceppek' (11), yang banyak hidup di daerah danau Tempe, yang mempunyai kening yang indah untuk dipandang. Jika hal ini dijadikan gambaran kening seorang wanita, maka kita membayangkan bagaimana cantiknya seorang wanita yang dilamar ini.

Teks berikutnya masih berhubungan dengan teks-teks di atas yang masih menggambarkan wajah seorang wanita yang dilamar yang masih mempunyai makna konotasi dengan teks sebagai berikut....., 'naia bitina pada gelang ri wataq e enrengnge makessing'(12)....., 'maka betisnya sama dengan gelang dibentuk dengan baik'. Teks ini masih menceritakan atau menggambarkan bentuk tubuh dari seorang wanita yang akan dilamar. 'bitina pada gelang'(12)....., 'betisnya sama gelang', makna dari kalimat ini masih memberikan gambaran dari bentuk wanita yang akan dilamar.

Teks selanjutnya berbunyi....., 'naia matangna pada enrengnge wettoeng'(13)....., 'maka matanya sama dengan bintang'....., jika kita melihat bintang yang bertebaran di malam hari kita bisa membayangkan mata seorang wanita yang akan dilamar. Kalimat ini masih kelihatannya ganjil dengan adanya kata....., 'matangna pada wettoeng'(13)....., 'matanya sama dengan bintang'.

dimana makna teks ini masih bermakna konotasi dengan menggambarkan bentuk wajah dari seorang wanita yang akan dilamar.

Teks selanjutnya yang berbunyi....., 'naia teyya-na pada enrengge rebung e'(14)....., 'maka lengannya sama dengan rebung'. Kata 'rebung'(14)....., 'rebung' masih memberikan gambaran dari bentuk lengan wanita yang akan dilamar. Kata rebung disini adalah anak bambu yang baru tumbuh yang diidentikkan dengan lengan wanita yang akan dilamar.

Teks selanjutnya yang berbunyi....., 'uebaraqi kalobeng ri ampi-ampina datue'(15)....., 'kuibaratkan tempat yang dijaga baik oleh datu'. Makna dari kalimat ini memberikan harapan dari pihak yang melamar, bahwa wanita tersebut tidak diragukan lagi dari bentuk tubuh dan wajahnya serta kesuciannya apalagi budi perkertinya. Karena wanita ini berada pada lingkungan yang baik serta agama yang kuat.

Teks berikutnya berbunyi....., 'wedding ta jala liseqna ta sabbingi bale balanak na bale bete ta passu-rongngi ri lalengna urungengna jalata ri tudangengna uddanie sijing marioriwawo'(16)....., 'tuan bisa men-jala isinya, sehingga tuan bisa menyaksikan ikan balanak dan ikan bete, lalu tuan keluarkan dari dalam kurungan jala tuan, sesuai kerinduan famili orang marioriwawo'..

Makna teks ini adalah memberi peluang dari pihak yang dilamar untuk mempersunting wanita tersebut dengan munculnya kata....., 'wedding ta jala liseqna'(16)....., tuan bisa menjala isinya'....., dan pada kalimat berikutnya berbunyi....., 'ta sabbingi bale balanak na bale bete ta passurengi'(16). Kalimat ini bermakna dimana status derajat wanita yang akan dilamar bisa dibandingkan dari status masyarakat yang lain. Kesimpulan makna teks ini ada peluang untuk diterima dari calon pelamar.

✓ Pada teks berikutnya berbunyi....., 'narekko mapakui tu silessureng wedding ri jala kalobong soraja e'(17)....., 'kalau begitu saudara apakah bisa menjala tempat ikan soraja'. Makna kalimat ini masih memberikan peluang dari pihak yang dilamar untuk mempersunting wanita yang akan dilamar.

Pihak pelamar melanjutkan ucapannya.....: 'uniakengi paqkalu parewaqku ri lipuqta baraq taparejeangak addampeng ma ega-ega baraq wedding engka sabbina lempue ripammulangna gauq e'(18)..... 'saya inginkan alat berada di kampung tuan, kiranya tuan dapat memaafkan aku sebanyak-banyak mungkin ada orang yang bisa menjadi saksi kejujuran pada awal perbuatan'. Makna dari kalimat ini kalau lamaran tersebut diterima dia merelakan pihak yang melamar tunduk pada adat yang berlaku di daerah kekuasaan marioriiwawo dengan munculnya kalimat....., 'uniakengi

paqkalu parewaqku ri lipuqta'(18)....., 'saya inginkan alatku berada di kampung tuan'. Makna kalimat ini bahwa secara tidak langsung sudah ada ikatan batin antara yang dilamar, pada teks ini Allah-lah yang menjadi saksi kejujuran pada awal perbuatan yang dilakukan.

Teks ini menjelaskan bahwa pihak wanita menerima lamaran yang disadari oleh kalimat 'Alhamdulillah'(19), yang dilanjutkan dengan kalimat....., 'ri tajeng engkana tenri tajeng degna'(19)....., 'Alhamdulillah ditunggu kedatangannya tak akan ditunggu ketiadaannya'..... Makna teks ini merupakan suatu kehormatan dan kesyukuran kepada Allah SWT, bahwa pihak yang dilamar menerima lamaran ini dengan syarat pihak yang dilamar setiap saat menunggu kehadirannya dan tidak ditunggu pembatalannya. Menurut adat orang Bugis, bila suatu putusan hukum (adat) yang berlaku pada suatu daerah batal, maka akan terjadi suatu perselisihan yang teramat parah karena hal tersebut merupakan siri bagi orang Bugis pada umumnya.

Teks selanjutnya berbunyi....., 'uebaraqi tulu assisompunggena adeq e, uareq i natanai passio, usingkeruq i natania tulu, uattonkokengngi natania pattongko' (20)....., 'kuibaratkan tali penyambung adat, kukuatkan bukannya tali, kusimpulkan bukannya pengikat, dan kututup bukannya penutup'. Teks ini merupakan suatu kalimat penghormatan yang maknanya ialah lamaran ini diibaratkan tali

ponyambung adat yang mempunyai kekuatan yang sakral bagi keluarga yang dilamar, dan ini merupakan penjelmaan adat yang nyata dalam masyarakat dan merupakan **sifat abstrak** bagi pihak yang melamar.

Teks ini merupakan balasan dari pihak yang dilamar yang berbunyi....., 'natatimpaq janjie adeq e idiq reweq mabicara'(21)....., 'dan terbukalah perjanjian adat bila tuan yang kembali berbicara'. Teks tersebut merupakan perjanjian adat yang tak bisa dilanggar karena mempunyai siri bagi masyarakat Bugis, hal semacam ini merupakan hal yang teramat sakral bagi masyarakat Bugis utamanya pihak yang melamar dan pihak yang dilamar. Di sini terbuka perjanjian adat hal ini perlu diketahui bahwa yang pertama mengeluarkan perjanjian putusan adat (adeq) adalah pihak yang melamar.

Dalam teks ini pihak yang dilamar : memberi salam kepada pihak yang melamar. Adapun bunyi teks tersebut adalah sebagai berikut 'aga tu kareba Amboq'(22)....., 'apa kabar bapak'. Makna dari teks ini bahwa yang datang melamar membawa kabar baik bagi pihak yang dilamar. Dan kalimat tersebut mengandung makna yang sangat penting karena ucapan tersebut merupakan pembicaraan dari kedua belah pihak.

Teks selanjutnya adalah balasan salam dari pihak yang melamar 'kareba madeceng anaq bauq'(23).....

Makna dari balasan salam ini bahwa kedatangan pelamar membawa kabar yang baik buat anak bauk. Teks berikutnya berbunyi....., 'engkalinga matuq Amboq, ubirittayangngi lalaona bunga, bunga pute temma lutuqna datue marioriwawo'(24)....., 'dengarkanlah itu nanti bapak, saya menyampaikan persoalan bunga, bunga putih tanpa noda datu marioriwawo'. Teks ini memberi informasi mengenai kedatangan pihak yang melamar bahwa dia menyampaikan 'persoalan bunga'(24), bunga disini tidak lain adalah gadis yang akan dilamar, jadi pihak yang dilamar sudah mengetahui bahwa tujuannya adalah mappesek-pesek.

Teks ini adalah balasan dari pihak yang dilamar dengan bunyi teks sebagai berikut....., 'wah, makessig tongeng tu Amboq'(25)....., 'wah, sungguh baik benar itu bapak'. Teks ini menceritakan bahwa pihak yang dilamar menyatakan sangat terpuji atas ucapan dari pihak pelamar kepada kami karena 'persoalan bunga' atau 'wanita' adalah persoalan yang sangat peka

dalam masyarakat Bugis. Oleh sebab itu jauh sebelum diadakan mappesek-pesek pihak pria telah menyelidiki latar belakang keluarga si gadis dan begitu pula sebaliknya dari pihak wanita harus lebih banyak mengetahui latar belakang si pria sebelum lamarannya diterima.

Teks ini berbunyi....., 'iaro denre ubirittayangi anakku datue engka tellu warekkada patajangengngi ri laleng atingna anakku datue ianaritu nomoroq seddi atie, nomoroq dua peneddingnge, nomoroq tellu parengngerange! (26)....., 'adapun yang telah saya sampaikan : kepada anak datu marioriwawo ada tiga pesan yang menjadi terang di dalam hati, ketiga hal itu ialah nomor satu hati, nomor dua perasaan, nomor tiga ingatan'. Makna teks ini ialah bahwa pihak yang dilamar telah menyampaikan pesan yang teramat sakral, dalam hal ini mappesek-pesek karena untuk membina keluarga tidak semudah yang kita bayangkan karena menyangkut dua hati yang berbeda yang harus kita satukan. Misalnya hati, perasaan, ingatan, adalah merupakan pesan atau amanah yang dipegang teguh oleh kedua belah pihak. Karena dalam hal ini kita ingat bahwa kebahagiaan itu akan terwujud dalam membina rumah tangga.

Teks selanjutnya berbunyi....., 'ia peneddingnge mancaji pedomang temma lallaq enrengnge temma belle ritujungna gauq e pura utiwi e'(27)....., 'sedangkan perasaan menjadi pedoman yang tak terpisahkan serta tidak berkata dusta terhadap perbuatan yang sudah kulakukan'. Makna teks ini masih menyangkut penyampaian dari pihak 'toriaddutai'....., 'Pihak yang dilamar'....., dan masih menekankan 'perasaan'(peneddingnge), adalah pedoman yang tak dipisahkan serta tidak berkata dusta terhadap

perbuatan kita, rasa cinta, rasa sayang kita terhadap manusia yang identik dengan perilaku kita. Jadi untuk membina keluarga yang harmonis kita harus tanamkan rasa cinta, rasa sayang, saling pengertian, dan saling menghormati. Jika hal ini kita pegang teguh dalam keluarga, niscaya tidak akan ada badai dalam keluarga.

Bunyi teks ini adalah....., 'narekko uengkalingai Amboq siagai egana sabbina lempue ri tujungna . adaku idiq punsongi naia tau ri suroe mancaji wajo-wajona tau masuree'(28)....., 'kalau **kudengar** perkataan itu bapak berapa banyak saksi kejujuran itu pada perkataanku, tuanlah yang mengetahui adapun orang yang disuruh merupakan bayang-bayang (pengganti) orang yang menyuruh'.

Makna teks dalam pelaksanaan mappesek-pesek . utamanya masyarakat Bugis Wajo, telah dikenal dan dipahami tata cara pelaksanaannya. Pada pelaksanaan itu ada beberapa saksi atau wakil dari pihak yang dilamar atau pihak melamar hadir untuk mendengarkan pembicaraan dari kedua belah pihak. Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan mappesek-pesek pihak laki-laki mempunyai wakil **tersendiri** untuk menyekidiki status wanita tersebut.

Teks ini berbunyi....., 'uellaui iningnawa . ma-lebbita amboqku baraq ipatalle sabbina lempue ia engkae ri laleng atingna anaqta narekko engka situru paqita e enrengnge laseqna alebbirengnge'(29).....,

'aku berharap pada kemuliaan bapakku kiranya dapat menyebutkan saksi kejujuran itu yang ada dalam hatiku bila hal itu sesuai dengan apa yang tampak pada penglihatan serta isi kemuliaan itu'. Makna teks ini ialah pihak yang dilamar berharap untuk dapat menyebutkan saksi kejujuran itu. Adapun saksi kejujuran itu adalah menyangkut 'atie'(29), 'hati'....., 'peneddingnge'....., 'perasaan', 'parenggerange'....., 'ingatan'. Ketiga saksi kejujuran inilah yang menjadi pedoman yang tak dapat dipisahkan serta tidak berkata dusta atas perbuatan kita. Teks ini erat hubungannya dengan teks no (26). Kalimat berikutnya mengatakan bahwa jika ketiga hal tersebut sesuai apa yang tampak pada penglihatan maka dengan kata lain kami dari pihak yang dilamar bisa mempertimbangkan.

Teks ini berbunyi....., 'ajakkamma nawedding naripasiruntukeng cinnae enrengnge uddanie, assisompunggena batinge enrengnge laherengnge, mamuarega mapua golla na caniq enrengnge kaluku'....., 'siapa tahu bisa dipertemukan hasrat dengan kerinduan, disambung antara batiniah dengan lahiriah, mudah-mudahan menghasilkan manisnya madu dengan kelapa'. Makna teks ini ialah pihak yang dilamar menyampaikan ucapan pada pihak yang melamar lewat kalimat....., 'ajakkamma nawedding naripasiruntukeng cinnae enrengnge uddanie'(30)....., 'siapa tahu bisa dipertemukan hasrat dengan kerinduan'.

Kalimat ini secara tersirat bermakna bahwa lamaran tersebut diterima, namun harapan itu tergantung pada kehendak yang kuasa atau Allah. Karena segala sesuatunya yang akan terjadi di atas bumi adalah sesuai kehendaknya. Dengan kata lain manusia merencanakan tapi Tuhanlah yang menentukan. Lanjut kata....., 'batinge enrengnge laherenge' (30)....., 'batiniah dengan lahiriah'. Kalimat ini menyatakan bahwa kerinduan, batiniah, dan lahiriah, adalah hal yang diinginkan kaum wanita yang akan dilamar karena merupakan jalan menuju kebahagiaan dalam menjalin rumah tangga yang harmonis. Hal ini terlihat pada kalimat....., 'mamuarega mapua golla na caniq enrengnge kaluku' (30)....., 'Mudah-mudahan menghasilkan manisnya madu dengan kelapa'. Kata 'caniq'....., 'madu'....., 'kaluku'.....'kelapa'....., diibaratkan kebahagiaan atau keharmonisan dalam membina keluarga.

Teks selanjutnya berbunyi....., 'narekko mappakui tu tudangengna lompue majeppu uakkatening masseqni adatau ri olo ta' (31)....., 'kalau begitu kedudukan kejujuran tuan sesungguhnya aku pegang teguh : **perkataan nenek moyang kita**'. Makna teks ini sebenarnya merupakan ikrar yang harus dipegang teguh oleh kedua belah pihak dan merupakan hal yang turun temurun bagi masyarakat Wajo. Upacara mappesek-pesek adalah sikap dan kejujuran yang harus dipegang teguh, dengan kata lain manusia di-

percaya hanya bicaranya lain dari pada itu tidak. Sifat kejujuran adalah perilaku bagi masyarakat Wajo atau masyarakat Bugis pada umumnya karena lewat kejujuranlah budaya 'siri' itu bisa kita pertahankan di tengah - tengah peradaban modern.

Teks terakhir berbunyi....., 'naia tau ri suroe mancaji wajo-wajona tau masuroe tetteq i upallebbareng tappere adeq e enrengnge deceng mallebbange ri . marioriwawo'(32)....., 'dan orang yang disuruh merupakan bayang-bayang orang yang menguruh, saya akan tetap menghamparkan tikar adat dan kebaikan yang sudah memasyarakat di marioriwawo'. Kalimat di atas merupakan ucapan terakhir atau penutup pembicaraan pada upacara pelaksanaan mappesek-pesek. Makna yang terkandung pada teks ini ialah pihak yang dilamar mempunyai wakil dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pelaksanaan ini. Kalimat selanjutnya....., 'tetteq i upallebbareng tappere adeq e'(32)....., 'saya tetap menghamparkan tikar adat'. Makna kalimat ini ialah bahwa pelaksanaan ini wakil tetap memegang teguh pada adat dan agama. Pada teks ini pihak yang dilamar tetap menghamparkan tikar adat dan kebaikan yang sudah memasyarakat di marioriwawo. Makna dari kalimat di atas pihak yang dilamar menerima lamaran tersebut dan bersedia melaksanakan upacara perkawinan.

B A B IV

P E N U T U P

Setelah membaca dan memperhatikan isi dari uraian di atas, maka bahasa ritus perkawinan Bugis Wajo adalah salah satu wujud pemakaian bahasa dalam masyarakat Bugis dengan fungsinya agar mereka harus bertingkah laku yang baik.

Analisis bahasa ritus 'mappesek-mappesek' dalam masyarakat Bugis utamanya masyarakat Wajo sangat erat kaitannya dengan adat dan kebudayaan masyarakat di-daerah tersebut. Dari uraian di atas maka penulis mencoba menarik beberapa kesimpulan mengenai makna yang terdapat dalam bahasa ritus mappesek-pesek serta menganalisisnya dari sudut antropolinguistik. Pada bab ini dimana penulis menarik beberapa kesimpulan dari analisis yang dianggap penting.

4.1 Kesimpulan

- (1). Bahasa ritus mappesek-pese ialah bahasa yang dipakai oleh seorang utusan keluarga laki-laki untuk menyelidiki status seorang gadis apakah sudah ada tunangan atau belum. Kegiatan ini sifatnya, masih

dirahasiakan, oleh karena itu utusan hendaknya pintar-pintar membawakan diri agar supaya tujuannya bisa tercapai sementara keluarga perempuan tidak mengetahui maksud kedatangannya.

- (2). Bahasa ritus mappesek-pesek adalah bahasa lisan yang diungkapkan oleh penutur yang biasanya hanya melibatkan seorang utusan keluarga laki-laki yang mempunyai keluarga dekat dengan keluarga perempuan.
- (3). Bahasa ritus mappesek-pesek adalah awal dari pelaksanaan perkawinan yang mempunyai nilai historis bagi masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Wajo. Perkawinan bagi masyarakat Bugis merupakan suatu cara atau bagian dari kehidupan individu, tetapi dianggap pula peristiwa penting di dalam kehidupan keluarga. Perkawinan bukan hanya semata-mata urusan keluarga, kerabat, bahkan seorang menjadi urusan anggota masyarakat. Perkawinan bagi masyarakat Bugis dianggap sebagai masa peralihan dari kehidupan muda ke dalam kehidupan dewasa. Pandangan ini tersimpul dalam ungkapan orang Bugis yang mengatakan 'Iappa Nasukku Tauwē Narēkko Purapi Ripakkalēpu' artinya seseorang baru dikatakan sempurna apabila sudah dipersatukan maksudnya dikawinkan.

- (4). Bahasa ritus mappesek-pesek adalah warisan leluhur dari nenek moyang kita yang diperkirakan muncul pada zaman pemerintahan kerajaan yang masih tetap berpengaruh di dalam masyarakat Bugis, khususnya masyarakat Wajo yang mempunyai nilai **kesejarahan** yang tinggi yang patut kita hargai demi kelangsungan generasi kita yang akan datang.
- (5). Teks bahasa ritus mappesek-pesek dalam karya ini terdiri atas dua bahagian yang saling mengungkapkan maksud dan tujuan dari orang yang diutus (risuro), bahagian pertama yaitu 'tomadduta' (pihak yang **me-**lamar). Pihak inilah yang mengungkapkan maksud dan tujuan datangnya ke rumah pihak perempuan. Bahagian ke dua ini pihak yang dilamar 'toriaddutai' (keluarga wanita) dialah yang memberi respon, mengenai jadi tidaknya untuk dilanjutkan pada upacara selanjutnya sampai pada upacara perkawinan.
- (6). Ada tiga ciri bahasa ritus mappesek-pesek yang penulis paparkan dalam skripsi ini ialah 1 repetisi 2 metafor 3 **h**yperbola.

4.2 Saran-saran

- (1). Penulis sampaikan lewat penyajian materi **dalam-** skripsi ini. Khususnya kepada rekan-rekan mahasiswa Jurusan Linguistik, penulis sarankan agar **se-** lalu mengadakan penelitian khususnya bahasa daerah sebab kami menyadari masih banyak aspek-aspek bahasa daerah yang belum diteliti.
- (2). Penulis berharap agar penulisan skripsi ini **ber-** manfaat bagi mahasiswa Jurusan Linguistik Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan perguruan tinggi lainnya dan membawa manfaat bagi pembinaan/pengembangan kebudayaan di Indonesia, utamanya **keper-** cayaan/tradisi orang Bugis Wajo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Sosiologi Bahasa.
Bandung : Angkasa.
- Badudu, J.S. 1985. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia.
Bandung : CV Pustaka Prima.
- Batti, Manafi. 1987. Gelong Tedong Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Toraja. (Suatu Pendekatan Antropo-
linguistik). Skripsi Fakultas Sastra . Univer-
sitas Hasanuddin.
- Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi.
Jakarta : PT Aksara Baru.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. Kamus Linguistik.
Jakarta : PT Gramedia. ✓
- Mattulada. 1985. Latoa Suatu Analitis Terhadap Orang Bugis. Gajah Mada : University Press.
- Nababan. P.W.J. 1984. Sosiolinguistik Suatu Pengantar.
Jakarta : PT Gramedia. ✓
- Pateda, Mansoer. 1987. Sosiolinguistik.
Bandung : Angkasa.
- _____. 1988. Linguistik Suatu Pengantar.
Bandung : Angkasa.
- Poerwardarminta, W.J.S. 1974. Kamus Umum Bahasa Indonesia
Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahmatiah. 1985. Unsur Sastra Dalam Madduta Pada Masyarakat Bugis. (Skripsi) Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin.

- Said, Ide. DM. 1977. Kamus Bahasa Bugis. Jakarta Pusat Pombinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K.
- Saleh, Wantjik. K. 1976. Hukum Perkawinan Indonesia. Ghalia : Indonesia.
- Salombe, C. 1987. Perkawinan Adat Suku Toraja. (Suatu Studi Antropolinguistik). Ujung Pandang- Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Sudaryanto. 1984. Metode Linguistik. (Pengantar Penangan Bahasa Secara Ilmu Bahasa). Diktat Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- _____. 1985. Linguistik. Essai Tentang Bahasa Dan Pengantar Ke Dalam Ilmu Bahasa. Gajah Mada : Unversity Press.
- Suharnó, I. 1978. Antropolinguistik. Diedit Oleh Drs. Abu Hamid. Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. Pengajaran Sintaksis. Bandung : Angkasa.
- _____. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung : Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1985. Pengantar Linguistik. Yokyakarta : Gajah Mada University Press.
- Woyowasito, S. 1989. Fungsi Dan Kedudukan Bahasa Daerah Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.

DAFTAR INFORMAN

- (1). Nama : Drs. H. Suaib Aziz
Alamat : Veteran NO 13
Umur : 54 Tahun
Pekerjaan : Kepala Kebudayaan Kabupaten Wajo
- (2). Nama : Dammar
Alamat : A. Bau Manawarah NO 10
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan Kecamatan
Tempe
- (3). Nama : H. Indo Tassi
Alamat : Empat lima NO 121
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : -

(4). Nama : H. Ambo Rakka
Alamat : Tosora Kecamatan Majauleng
Kabupaten Wajo
Umur : 78 Tahun
Pekerjaan : Informan Budaya

(5). Nama : Indo Ammi
Alamat : Kampung Araq NO 19
Umur : 35 Tahun
Pekerjaan : Informan Budaya